

PENGARUH KARAKTERISTIK POSDAYA DAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN POSDAYA

EFFECT POSDAYA CHARACTERISTICS AND EMPOWERMENT COMMUNICATION THROUGH SUSTAINABILITY POSDAYA

AA Kusumadinata^{1a} dan M Fitriah¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Ali Alamsyah Kusumadinata, Email: alialamsyahkusumadinata@gmail.com
(Diterima: 12-02-2017; Ditelaah: 12-02-2017; Disetujui: 20-04-2017)

ABSTRACT

Posdaya is one of the community-based empowerment program with the emphasis on family values and functions. The purpose of this study was (1) to describe Posdaya of angle characteristics and communication empowerment and sustainability of Posdaya. (2) Describes the relationship between the characteristics of Posdaya through empowerment communication and communication of empowerment to sustainability of Posdaya. (3) Analyze the effect of Posdaya characteristics Posdaya and empowerment communication through to sustainability of posdaya. This study used a case study approach with quantitative and qualitative data by using descriptive associative data analysis and regression. From the results of this study (1) to showed a trend dominance of youth in Posdaya, (2) to relationship between the characteristics of posdaya through empowerment communication and empowerment communication to sustainability of Posdaya. (3) There was a significant relationship between the characteristics of posdaya, the empowerment communication to sustainability of posdaya by 92.8 percent variable levels of explanation.

Keywords: characteristics, communication, Posdaya, sustainability.

ABSTRAK

Posdaya adalah salah satu program pemberdayaan yang berbasis masyarakat dengan menekankan pada nilai dan fungsi kekeluargaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan posdaya dari sudut karakteristik dan komunikasi pemberdayaan serta keberlanjutan posdaya. (2) menjelaskan hubungan antara karakteristik posdaya terhadap komunikasi pemberdayaan dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan posdaya. (3) menganalisis pengaruh karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan posdaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan data kuantitatif dan kualitatif dengan analisis data menggunakan deskriptif asosiatif dan regresi berganda. Dari hasil penelitian ini (1) menunjukkan kecenderungan dominasi kaum muda dalam menggeluti posdaya, (2) terdapat hubungan antara karakteristik posdaya terhadap komunikasi pemberdayaan dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan posdaya. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan dengan tingkat penjelasan variabel 92,8 persen.

Kata kunci: karakteristik, keberlanjutan, komunikasi, Posdaya.

PENDAHULUAN

Pembangunan di era masyarakat modern tentu perlu mengembangkan dialog dalam melaksanakannya. Proses pembangunan lahir tidak hanya dari perencanaan yang direncanakan oleh pemerintah sendiri namun perlu sebuah pendalaman masalah di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu sebuah pendekatan pembangunan yang berbasis masyarakat dengan tujuan untuk memahami masalah dan menyelesaikannya secara bersama masyarakat. Menyitir pendapatnya Khomsan *et al.* (2015) bahwa didasarkan pada angka dari tahun 2009 hingga 2010 penduduk miskin tidak banyak berubah, hal ini mengindikasikan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan belum berhasil mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan angka Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan Kota Bogor memiliki peringkat yang baik terhadap Indeks Pembangunan Manusia berada pada peringkat lima dari 27 wilayah di Jawa Barat dengan skor 73,10 berada di atas rata-rata Provinsi Jawa Barat. Adapun Indeks Gini pembangunan Kota Bogor 0,363 masih di bawah rerata Provinsi Jawa Barat 0,399 di tahun 2014. Dari keterangan angka tahun ke tahun menunjukkan terjadi penurunan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya pola pembangunan yang stagnasi atau peran serta masyarakat yang telah memiliki kesadaran berperan serta dalam pembangunan.

Singhal (2001) berpendapat bahwa mewujudkan keberdayaan masyarakat dalam meraih kesejahteraan hidup diperlukan pembangunan yang dialogis antar individu, masyarakat, dan institusi pemerintah secara kelompok dan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan harus lebih aktif dalam melaksanakan dan mengawasi pembangunan. Bassette (2007) menekankan bahwa masyarakat harus ikut terlibat dalam proses dialog yang terjadi dalam pembangunan.

Satriani *et al.* (2011), mengkaji bahwa dalam kegiatan pos pemberdayaan keluarga atau disebut dengan Posdaya telah memiliki unsur komunikasi partisipatif yang mendukung terjadi komunikasi pemberdayaan. Adapun unsur tersebut terjadinya dialog, yang didukung oleh akses yang sama dalam menentukan perencanaan dimana terlihat pada poliponi yang bervariasi dalam mengusung rencana yang ditunjukkan dalam heteroglosi yang beragam serta karnaval yang dibangun secara bersama dengan komitmen dan gotong royong.

Hal ini menunjukkan bahwa posdaya mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan terkhusus menghidupkan kembali kegotong royongan yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu sejalan dengan penelitian Pratidina (2015) dan Kusumadinata & Fiftriah (2016) bahwa Posdaya mampu memberikan variasi aktivitas yang mendukung pembangunan dalam memberdayakan masyarakat lebih sejahtera sehingga untuk keberlanjutan suatu program diperlukan inovasi untuk menjadi kerja sama dengan pihak yang menunjang terhadap penyediaan modal, pasar, serta sarana dan prasarana dalam arti kata adanya integrasi satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan keberlangsungan suatu pemberdayaan dalam satu program pembangunan.

Posdaya merupakan konsep partisipatif pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat. Ciri khas yang melekat dari program ini adalah kemandirian dan keswadayaannya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan Posdaya Sejahtera, 2. Menganalisis hubungan antara karakteristik posdaya terhadap komunikasi pemberdayaan serta hubungan antara komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan Posdaya Sejahtera, 3. Menganalisis pengaruh karakteristik Posdaya dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlangsungan Pos Pemberdayaan Keluarga.

MATERI DAN METODE

Materi

Komunikasi Pembangunan

Menurut Widjaja A.W dan Hawab, serta Asyik (1987) dalam Dilla (2007), mereka mengartikan komunikasi pembangunan sebagai komunikasi yang berisi pesan-pesan (message) pembangunan. Komunikasi pembangunan ini ada pada segala macam tingkatan, dari seorang petani sampai pejabat, pemerintah dan negara, termasuk juga di dalamnya dapat berbentuk pembicaraan kelompok, musyawarah pada lembaga resmi siaran dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi.

Memahami model penyampaian komunikasi berarti memahami kondisi penerima pesan atau komunikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemberian informasi atau pesan. Banyak model komunikasi yang telah diungkapkan oleh para ahli komunikasi salah satunya dikemukakan dalam model Berlo (1960), yaitu (a) Sumber dimana didefinisikan sebagai pihak yang menciptakan pesan, bila diklasifikasikan maka sumber dapat berbentuk lembaga atau organisasi dan personal orang. Agar komunikasi menjadi efektif, seorang komunikator dalam proses komunikasi harus menentukan strategi bagaimana cara mempengaruhi komunikan. Kedua adalah (b) Pesan dimana sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima dengan kata lain sebagian produk fisik aktual dari komunikator-komunikan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa informasi pesan, hiburan, informasi, inovasi, nasehat atau propaganda. Agar komunikasi berjalan efektif maka pesan yang disampaikan harus memenuhi persyaratan kode atau bahasa pesan, kesesuaian isi pesan dengan tujuan komunikasi, pemilihan serta pengaturan bahasa dan isi pesan. Ketiga adalah (c) Saluran merupakan alat yang

digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat dan telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dan keempat (d) Komunikan ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, organisasi dan lain sebagainya. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena unsur atau komponen inilah yang menjadi sasaran komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, baik dari sumber, pesan ataupun media.

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan

Paradigma pembangunan yang mempunyai karakter vertical top-down (pola pembangunan ditransferkan begitu saja dari negara donor kepada negara penerima bantuan), bertumpu pada investasi modal asing, dan dijalankan sesuai dengan program dan rencana proyek negara-negara maju, dan diterapkannya teori trickledown effect atau efek tetesan ke bawah, yang asumsinya manfaat program-program intervensi sosial di negara-negara Dunia Ketiga akan menetes ke bawah kepada setiap orang, mulai dari mereka yang berada dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi paling atas yang pertama-tama mengakses pesan-pesan kemajuan atas dukungan kemampuan ekonomi mereka dan selanjutnya diteruskan kepada mereka yang berada dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah (Sumardjo 1999).

Penerapan model “tetesan ke bawah” tidak mampu memberi hasil yang direncanakan. Pada kenyataannya, manfaat pembangunan tidak pernah “menetes” sampai jauh “ke bawah,” tetapi hanya

dinikmati sebagian kecil masyarakat yang berada dalam kelas sosial teratas. Di banyak negara Dunia Ketiga, fenomena ini terlihat jelas dari timbulnya ketimpangan sosial ekonomi yang semakin parah. Sementara itu sentralisasi informasi yang didukung perkembangan teknologi berlangsung begitu imperialistis sehingga masuklah peradaban Barat tanpa seleksi atau reserve. Hal ini menimbulkan erosi moral dan etika rakyat seiring dengan proses yang sama terjadi dengan kaum elitnya.

Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)

Posdaya adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu (Suyono dan Haryanto 2009). Posdaya juga dapat menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya.

Posdaya bukan dimaksudkan untuk mengganti pelayanan sosial ekonomi kepada masyarakat berupa pelayanan terpadu diberbagai bidang seperti Posyandu, PAUD, pelayanan BLT, pelayanan beras RASKIN, atau pelayanan pembangunan lainnya. Posdaya di bangun sebagai forum untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan terpadu yang dinamis, yaitu pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan dengan saling terkait. Tujuannya adalah agar pimpinan keluarga mengetahui peran dan fungsinya yang lengkap sebagai kesatuan keluarga yang utuh. Akhirnya setiap kepala keluarga dan anggotanya bisa saling mengingatkan untuk melakukan pemberdayaan seluruh anggota keluarga secara mandiri (Muljono 2013).

Suyono & Haryanto (2009) Posdaya dikembangkan secara bertahap, mulai dari

yang bersifat sederhana dengan kegiatan terbatas sampai akhirnya paripurna, tergantung dari dukungan masyarakatnya. Posdaya paripurna merupakan forum pemberdayaan yang bervariasi, dimana sebagian besar pengelolaan dan pembiayaannya di kelola dan berasal dari anggota masyarakat. Sasaran kegiatan yang dituju adalah terselenggaranya upaya bersama agar setiap anggota keluarga mempunyai kemampuan melaksanakan fungsi-fungsi keluarga secara baik.

Metode

Waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif di Posdaya Sejahtera Kelurahan Bubulak, Bogor Barat. Posdaya di Bogor Barat Sendiri terdapat 16 Posdaya dengan 6 buah kategori Mandiri dan 10 buah semimandiri. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil satu kasus posdaya yang ada di posdaya Sejahtera yang masuk dalam kategori posdaya mandiri. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan beberapa alasan (1) keterjangkauan peneliti untuk menggali data dan mengkonfirmasi ulang, (2) homogenitas responden dan populasi yang berada pada kelas masyarakat kelas menengah ke bawah dalam memanfaatkan layanan posdaya, (3) Posdaya yang aktif dan sering memperoleh prioritas kunjungan dari berbagai tamu sebagai pembanding dengan posdaya lainnya.

Adapun penelitian ini dilakukan di bulan Juni sampai dengan Oktober 2016 dengan jumlah responden yang diambil 43 Sampel yang ditentukan secara sensus purposive dimana jumlah populasi yang diambil sama dengan jumlah sampel yang diambil dari pengurus Posdaya.

Teknik Pengumpulan Data

Sementara itu, yang diambil dari penelitian ini adalah data primer dengan mengajukan kuesioner dan wawancara mendalam kepada pengurus serta data observasi pengamatan langsung. Adapun data sekunder yang diambil dari data laporan

yang terdahulu dan hal-hal yang menunjang penulisan artikel ini.

Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan uji validitas yakni dengan metode Corrected Item- Total Correlation dengan mengkorelasikan masing-masing item pertanyaan dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi dimana r tabel 0.444 diambil dari taraf nyata 5% dan derajat bebas (df) $n-2=18$, sehingga item valid harus r hitung > 0.444 . Adapun reabilitas instrument menggunakan Cronbach Alpha, dimana Ghozali (2009) menilai bahwa instrumen dikatakan reliabelitas tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh ≥ 0.60 . Adapun Peubah karakteristik Individu pengurus menunjukkan nilai reabilitas 0.697, untuk peubah dukungan lembaga dengan nilai reabilitas 0.730, peubah komunikasi pemberdayaan menunjukkan nilai reabilitas 0.843 sedangkan nilai keberlanjutan Posdaya menunjukkan nilai reabilitas 0.875. Berdasarkan nilai tersebut maka instrument reliabel dan dapat dipergunakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah memperoleh jawaban dari kuesioner dan pertanyaan mendalam dari responden lalu diolah dengan bantuan Excel dan IBM SPSS Statistics 16. Dengan analisis data berupa (1) analisis statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase; (2) analisis statistik inferensia berupa uji korelasi ranks spearman (r_s); (3) analisis regresi linear berganda dengan persamaan regresi adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$ dimana Y adalah keberlanjutan posdaya, a adalah nilai konstanta, X_1 adalah variabel karakteristik posdaya, X_2 adalah komunikasi pemberdayaan, X_1 dan X_2 merupakan variabel independen. Sedangkan b merupakan nilai koefisien regresi sehingga dapat dirumuskan ulang $Y_{Keberlanjutan} = a + bX_{(Karakteristik)} + bX_{(Komunikasi pemberdayaan)}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Pengurus Posdaya

Responden yang terlibat dalam pengurusan posdaya lebih didominasi oleh pemuda dan pemudi yang telah dikader oleh pengurus sebelumnya. Posdaya Sejahtera berdiri sejak tahun 2009 dimana pendiriannya melalui KKN tematik yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN. Saat pendirian posdaya melibatkan tokoh masyarakat RW 06, mahasiswa KKN dan IPB melalui P2SDM sebagai mediasi. Pada saat itu posdaya memang lagi genjar dalam memberikan bantuan dan fasilitas karena dibina dan didukung oleh Yayasan Damandiri dan pemerintah Kota Bogor. Seiring sejalan posdaya ini sempat mati suri disebabkan oleh kurang aktifnya pengurus. Hal ini berdampak pada kegiatan yang telah direncanakan tidak terimplementasi disebabkan oleh pendanaan dan dorongan dari pihak luar yang kurang. Tahun 2012 Posdaya Sejahtera kembali memilih ketua dengan tokoh yang dituakan dan telah memiliki pengalaman yang baik dalam bermasyarakat, terpilihlah Bapak Madsai dengan ketua yang sebelumnya Ketua adalah ketua RT (rukun tetangga) setempat. Namun karena banyaknya tugas RT sehingga berdampak pada terbengkalainya posdaya. Dengan terpilihnya pak Madsai banyak beberapa program yang hidup kembali dan memiliki program tambahan yang didukung dari pihak luar seperti bantuan alat bermain anak untuk PAUD, komputer pintar untuk PAUD, pemeriksaan kesehatan jiwa dan psikologi masyarakat yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Bogor, Dompot Dhuafa dan IPB sebagai penyelenggara, pemberian bantuan pendidikan, pemberian bantuan pinjaman modal serta terbentuknya ekonomi mikro koperasi posdaya sehingga warga yang tergabung di posdaya dapat berpartisipasi dalam meminjam modal untuk pengembangan usaha, tak kalah pentingnya posdaya berusaha membangun bank sampah dengan menggandeng pengusaha lokal kecil

menengah untuk menampung barang bekas yang telah dirintis. Selain itu juga penanaman pohon dan demplot tanaman obat keluarga (TOGA) di areal seluas 100 m² di tanam di depan rumah Pak Madsai sebagai ketua.

Kesuksesan Posdaya Sejahtera hingga kini dapat bertahan dengan baik serta memiliki semangat kegotongroyongan hal ini tidak terlepas dari peran pak Madsai sebagai ketua dan orang yang ditokohkan di RW 06. Adapun anggota dan pengurus posdaya adalah masyarakat RW 06 yang meliputi tiga RT yang berjumlah 747 KK. Adapun karakteristik pengurus Posdaya Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari amatan Tabel 1 distribusi pengurus saat ini telah berganti ke pengurus muda yang mengganti peran masyarakat yang telah sepuh, hal ini menunjukkan adanya kaderisasi yang berjalan dengan baik. Adapun pengalaman berorganisasi telah terbangun dengan baik. Keorganisasian RW 06 masih bertahan dengan keguyubannya. Hal ini menjadi menarik meskipun RW06 merupakan wilayah yang berada di wilayah pinggiran perbatasan antara Kabupaten dan Kota Bogor namun keguyuban masyarakat dengan kegotongroyongannya serta kebersamaannya sangat kental. Meskipun demikian, tetap saja masyarakat yang postmodern yang acuh dan kurang bersosialisasi tetap ada di dalam masyarakat.

Selain itu, Posdaya Sejahtera bila ditinjau dari sejarah terbentuknya RW03 tidak terlepas dari perjuangan keluarga Pak Madsai. Hal ini terlihat dari beberapa pengurus posdaya hampir didominasi oleh keluarga Pak Madsai. Ketika peneliti mendalami lebih lanjut RW06 merupakan wilayah yang telah berdiri sejak lampau yang garis keturunan masih alami. Sehingga tidak aneh bila satu tetangga dengan tetangga lainnya saling berhubungan darah.

Adapun pengurus lebih didominasi oleh perempuan hal ini menunjukkan adanya peran perempuan yang sifatnya domestik di dalam keluarga. Sedangkan laki-laki hanya memberikan arahan sehingga jumlahnya hanya 13,9%, namun dengan lebih

banyaknya perempuan tidak menutup kekurangan bahwa kualitas pendidikan terus ditingkatkan dengan melihat komposisi tingkat pendidikan yang mayoritas 90,7% telah menunaikan wajib belajar 9 tahun. Oleh karena itu untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase responden pengurus Posdaya

Karakteristik Pengurus	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur Individu		
Dewasa Muda (17- 45)	33	76,7
Dewasa Tua (46 - 60)	10	23,3
Jumlah	43	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	6	13,9
Perempuan	37	86,1
Jumlah	43	100,0
Tingkat Pendidikan		
Rendah (< SD)	4	9,3
Sedang (SD-SMA)	33	76,7
Tinggi (> SMA)	6	14,0
Jumlah	43	100,0
Tingkat Pendapatan / bulan		
Rendah (< 500 Ribu)	20	46,5
Sedang (500.000 – 2.000.000)	20	46,5
Tinggi (>2.000.000)	3	7,0
Jumlah	43	100,0
Pengalaman Organisasi		
Tidak Berpengalaman	3	7,0
Berpengalaman	40	93,0

Jumlah	43	100,0
Motivasi		
Rendah	10	23,2
Sedang	21	48,8
Tinggi	12	28,0
Jumlah	43	100,0

Dukungan Kelembagaan

Kelembagaan yang didefinisikan adalah lembaga yang membantu baik dalam bentuk pendampingan atau fasilitasi, sarana dan prasarana yang diperuntukkan untuk mendukung lembaga posdaya. Posdaya merupakan lembaga yang berada di bawah lurah dengan SK kelurahan. Posdaya Sejahtera dikeluarkan SK yang telah diperbaharui dengan nomor 400/16/BLK tahun 2015. Dengan kegiatan bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang agama, bidang lingkungan, bidang ekonomi. Dari dukungan kelembagaan terlihat bahwa fasilitator atau pendamping yang mendampingi posdaya cukup baik membantu dan mendukung terselenggaranya posdaya. Hal ini juga didukung oleh karakteristik masyarakat dan pengurus posdaya. Adapun Sarana dan prasarana sangat minim, meskipun demikian bantuan dari pihak luar seperti P2SDM IPB, HIMPAUD, Pemerintah Kota Bogor, telah memberikan bantuan yang dapat dianggarkan. Keterbatasan ini tidaklah menjadi halangan bagi posdaya karena posdaya merupakan kegiatan sosial yang lebih dominan keswadayaan masyarakat. Oleh Karena itu hal ini jelas bahwa Muljono (2013) mengingatkan bahwa posdaya bukan sebagai pelayanan sosial kepada masyarakat akan tetapi merupakan forum pemberdayaan masyarakat yang terpadu dan dinamis dimana seluruh masyarakat dalam satuan keluarga saling terkait dan saling memahami fungsi dan perannya sehingga keluarga menjadi berdaya. Hal ini berdampak pada berfungsinya kembali modal social, infrastruktur sosial yang solid, terpenting adalah partisipasi pembangunan dengan meningkatnya peran serta masyarakat dalam menghidupkan lembaga

sosial. Adapun rincian dukungan kelembagaan posdaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase jumlah dukungan kelembagaan Posdaya

Dukungan Kelembagaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Fasilitator/ Pendamping		
Cukup Baik	33	76,7
Baik	10	23,3
Jumlah	43	100,0
Sarana		
Minim Sarana	37	86,1
Cukup	6	13,9
Jumlah	43	100,0
Prasarana		
Minim Prasarana	37	86,1
Cukup	6	13,9
Jumlah	43	100,0

Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi pemberdayaan merupakan komunikasi yang terjadi secara interaksi dalam menentukan implementasi program kerja posdaya. Implementasi tersebut didialogkan dalam sebuah komunikasi yang persuasif dengan peristiwa-peristiwa komunikasi yang menghasilkan kegiatan atau aktivitas posdaya itu sendiri.

Adapun instrumen komunikasi pemberdayaan adalah dialog, akses, aspirasi dan karnaval. Keempat instrument ini dapat terlihat pada Tabel 3. Instrumen ini diambil dari teorinya Rahim (2004) dan Tufte & Mefalopulos (2009) yang menyatakan bahwa suatu program pembangunan tidak akan dapat terjadi bila unsur ini tidak tercipta dalam sebuah interaksi dalam pembangunan. Oleh karena itu didasarkan pada instrument tersebut terlihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa minimnya dialog yang dinilai anggota mayoritas 88,4% menyatakan kurangnya dialog dalam perencanaan kegiatan. Hal ini berdampak

pada aspirasi atau keinginan masyarakat yang rendah pula sebesar 90,7%. Hal ini lumrah terjadi pada sebuah program pembangunan dimana bila akses yang minim dalam interaksi maka akan berdampak pada tahapan-tahapan pembangunan, adapun mayoritas pendapat dari pengurus sebesar 76,6%. Adapun terdapat anomali dari angka pada Tabel 3 dimana instrument karnaval merupakan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan sehingga dalam kegiatan posdaya terlihat mayoritas berpartisipasi dalam kegiatan karnaval. Hasil pengamatan di lapangan pembangunan yang bersifat *top-down* memiliki karakteristik yang minim dialog namun partisipasi yang bersifat mobilisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengurus dan pengguna posdaya lebih didominasi oleh keinginan untuk memperoleh hasil. Dalam beberapa kegiatan yang peneliti lihat dari kegiatan *Go Field* Posdaya, terlihat bahwa unsur mobilisasi masyarakat yang lebih dominan serta karakteristik anggota pengurus yang memang minim dalam hal dialog. Hal ini lumrah terjadi dalam program pembangunan yang berbasis formal meskipun program tersebut dibangun dari kegiatan nonformal. Lebih lanjut deskripsi persentase jumlah komunikasi pemberdayaan di posdaya Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Persentase jumlah komunikasi pemberdayaan di Posdaya Sejahtera

Komunikasi Pemberdayaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Dialog		
Rendah	13	30,2
Sedang	25	58,2
Tinggi	5	11,6
Jumlah	43	100
Akses		
Rendah	3	6,9
Sedang	30	69,7
Tinggi	10	23,4
Jumlah	43	100,0

Aspirasi		
Rendah	20	46,5
Sedang	19	44,2
Tinggi	4	9,3
Jumlah	43	100,0
Karnaval		
Sedang	6	13,9
Tinggi	37	86,1
Jumlah	43	100,0

Keberlanjutan Posdaya Sejahtera

Berdasarkan penjelasan di unsur komunikasi pemberdayaan memiliki kongruen yang sama di aspek keberlanjutan Posdaya Sejahtera. Dari Tabel 4 tergambar keterlibatan masyarakat utamanya pengurus dalam bidang pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi dan lingkungan. Mayoritas masyarakat terlibat dalam kegiatan karnaval kegiatan posdaya. Namun kegiatan ini merupakan kegiatan yang lumrah dan sering dilakukan di beberapa kelembagaan seperti PKK di kelurahan dan kecamatan, Pengajian di masyarakat dan hal yang serupa. Oleh karena itu, kegiatan posdaya merupakan penguat kegiatan yang telah ada dengan tujuan untuk memperkuat modal sosial yang telah ada di masyarakat sehingga terbentuk sistem kemasyarakatan yang berfungsi dengan baik. Adapun dari penilaian persentase terlihat bahwa bidang pendidikan bernilai 88,4%, bidang kesehatan bernilai 100%, bidang agama bernilai 95,4%, bidang ekonomi bernilai 58,2% dan bidang lingkungan bernilai 90,7%. Pada bidang ekonomi terdapat jumlah yang nyaris sama antara jarang aktif dan aktif, dari hasil pengamatan dan wawancara teralihkan bahwa masyarakat enggan meminjam uang namun lebih nyaman diberi uang sebagai modal, Namun kenyataannya masyarakat dan pengguna sangat berat untuk meminjam uang dan mengelolanya. Hal ini terlihat bahwa masyarakat lebih menyukai kegiatan yang bersifat sosial, pendidikan dan keagamaan serta lingkungan dibanding ekonomi. Oleh karena itu mengapa alibi bahwa keguyuban masyarakat di RW06 masih kuat disebabkan

oleh kegiatan keekonomian yang jarang atau tidak disukai oleh masyarakat.

Tabel 4 Persentase jumlah keterlibatan pengurus Posdaya

Keberlanjutan Pengurus Posdaya	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bidang Pendidikan	5	11,6
Jarang Aktif	38	88,4
Aktif		
Jumlah	43	100,0
Bidang Kesehatan	0	0,0
Jarang Aktif	43	100,0
Aktif		
Jumlah	43	100,0
Bidang Agama		
Jarang Aktif	2	4,6
Aktif	41	95,4
Jumlah	43	100
Bidang Ekonomi		
Jarang Aktif	18	41,8
Aktif	25	58,2
Jumlah	43	100
Bidang Lingkungan		
Jarang Aktif	4	9,3
Aktif	39	90,7
Jumlah	43	100,0

Pembahasan

Hubungan Karakteristik Posdaya Terhadap Komunikasi Pemberdayaan

Hubungan karakteristik posdaya terdiri atas kader atau pengurus posdaya dan dukungan terhadap komunikasi pemberdayaan. Pengujian asosiasi ini menggunakan rank spearman (r_s) dengan α 0.05 dimana bila H_0 diterima jika signifikansi > 0.05 dan sebaliknya bila H_0 ditolak jika signifikansi < 0.05 . Dari Tabel 5 terlihat bahwa untuk

karakteristik pengurus atau kader posdaya Sejahtera hanya pada item umur dan jenis kelamin yang memiliki signifikansi hipotesis H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara karakteristik pengurus khususnya umur dan jenis kelamin memiliki hubungan dengan komunikasi pemberdayaan. Hal ini bermakna bahwa jenis kelamin dan umur menentukan terciptanya komunikasi pemberdayaan. Distribusi persentase pengurus lebih didominasi oleh kalangan muda yang bersifat membantu dengan dimotori oleh kaum dewasa tua. Selain itu aspek gender dimana perempuan lebih mendominasi karena perempuan memiliki tingkat perasaan bersama yang tinggi dengan emosional yang lebih dekat dengan masyarakat. Apalagi posdaya lebih ditujukan untuk membangun kemandirian keluarga.

Tabel 5 Hubungan antara karakteristik Posdaya dengan komunikasi pemberdayaan

Karakteristik Posdaya	Komunikasi Pemberdayaan	
	rs (<i>Correlation Coefficient</i>)	Sig
Karakteristik		
Pengurus	0.418**	0.005
Umur	0.332*	0.030
Jenis Kelamin	-0.162	0.299
Tingkat Pendidikan	-0.044	0.779
Tingkat Pendapatan	-0.067	0.669
Tingkat Pengalaman Organisasi	-0.164	0.294
Motivasi		
Dukungan		
Kelembagaan	0.437**	0.003
Fasilitator	0.620**	0.000
Sarana	0.578**	0.000
Prasarana		

Keterangan :**Korelasi pada taraf sangat nyata 0.01 r_s : Koefisien korelasi rank Spearman *Korelasi pada taraf sangat nyata 0.05.

Pengamatan kedua adalah aspek dukungan kelembagaan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada taraf 0.01 dimana signifikansi ($p < 0.05$). Data pada Tabel 5 terlihat bahwa item fasilitator, sarana dan prasarana memiliki hubungan yang sedang dan kuat serta bernilai positif hal ini berarti terdapat signifikansi antara dukungan kelembagaan terhadap komunikasi pemberdayaan. Fasilitator merupakan pendamping yang perlu menjadi konsen untuk membangun motivasi dan dorongan menginisiasi kegiatan yang inovatif. Selama ini posdaya memperoleh sarana dan prasarana dari warga yang peduli, pemerintah kota, universitas. Bantuan ini bersifat tentatif. Meskipun demikian kegiatan posdaya tetap berjalan sebagaimana mestinya karena didukung oleh kegiatan yang lain seperti Posyandu, PAUD, Pengajian dan kegiatan warga lainnya.

Hubungan Komunikasi Pemberdayaan Terhadap Keberlangsungan Posdaya

Hubungan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlangsungan posdaya merupakan item yang menjawab tujuan dari tujuan ke tiga. Pengujiannya dilakukan dengan *rank spearman* (r_s) dengan melihat asosiatif dari komunikasi pemberdayaan terhadap keberlangsungan posdaya itu sendiri. Tabel 6 menunjukkan terdapat hubungan yang sedang dan kuat serta bernilai positif dimana signifikansi ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan mampu memberikan keberlanjutan bidang masing-masing di posdaya. Interaksi di dalam posdaya khususnya Posdaya Sejahtera menunjukkan bahwa aspek dialog, akses, aspirasi dan karnaval merupakan output dari interaksi pembangunan sehingga mampu menggerakkan masyarakat meskipun masih berfiat tokoisme dan mobilisasi. Hal ini pula terlihat dari kegiatan posdaya Posdaya Kenanga, Desa Situ Gede, Bogor Barat yang dilakukan oleh Satriani *et al.* (2011) bahwa peran tokoh dan mobilisasi tokoh sangat

berperan serta dalam partisipasi masyarakat di posdaya. Hal ini disebabkan oleh legalitas dari suatu program selalu melibatkan peran serta tokoh untuk menjustifikasi terhadap program bahwa program ini adalah bermanfaat. Pada tahap awal dalam pemberdayaan dimana dimampukan (*enabling*) tentu diperlukan strategi ini. Sofiandi & Suyanto (2013) mengutip dari Robinson dan Hana, bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu strategi tradisional, strategi aksi langsung dan strategi transpormasi. Pelibatan tokoh masuk kedalam strategi aksi langsung dimana dominasi kepentingan yang dihormati semua pihak dapat membantu terjadinya perubahan secara langsung. Oleh karena itu hubungan antara komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan posdaya Sejahtera tidak terlepas dari peran serta tokoh pemerintah, masyarakat, serta fasilitator dalam membangun pemberdayaan yang berkelanjutan.

Tabel 6 Hubungan antara komunikasi pemberdayaan dengan keberlanjutan Posdaya

Keberlanjutan Posdaya	Komunikasi Pemberdayaan	
	r_s (Correlation Coefficient)	Sig
Bidang Pendidikan	0.580**	0.000
Bidang Kesehatan	0.770**	0.000
Bidang Agama	0.559**	0.000
Bidang Ekonomi	0.931**	0.000
Bidang Lingkungan	0.570**	0.000

Keterangan: **Korelasi pada taraf sangat nyata 0.01; r_s : Koefesien korelasi rank Spearman; *Korelasi pada taraf sangat nyata 0.05

Pengaruh Karakteristik Posdaya dan Komunikasi Pemberdayaan Terhadap Keberlangsungan Pos Pemberdayaan Keluarga

Uji statistik kedua menggunakan regresi berganda untuk melihat seberapa besar

Tabel 7 Pengaruh antara karakteristik Posdaya dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan Posdaya

Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Prob. Sig
(Constant)	2.976	1.421	0.163
Karakteristik Posdaya	-0.295	-2.084	0.044
Komunikasi Pemberdayaan	1.396	15.086	0.000
Koefisien determinasi (R^2)	0.928		
F-Hitung	257.480		
F Tabel 5%	3.232		
T Tabel 5%	2.021		
Durbin Watson	1.276		

Hasil pengujian dari analisis berganda menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan posdaya adalah komunikasi pemberdayaan dengan nilai positif, dimana t-hitung > t tabel ($-15.086 > 2.021$). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berpengaruh terhadap keberlanjutan posdaya dengan semakin tinggi intensitas komunikasi pemberdayaan maka keberlanjutan posdaya semakin baik. Berbeda dalam hal karakteristik dimana t-hitung < t tabel ($-2.084 < 2.021$). Hal ini menunjukkan bahwa diterima hipotesis H_0 dimana tidak terdapat pengaruh antara karakteristik posdaya terhadap keberlanjutan posdaya. Adapun nilai negatif menunjukkan bahwa semakin baik suatu karakteristik maka semakin sulit posdaya untuk berkembang.

Adapun untuk uji F menunjukkan bahwa F hitung > F tabel ($257.480 > 3.232$) maka hipotesis yang diajukan adalah ditolak dengan makna bahwa komunikasi pemberdayaan dan karakteristik posdaya berpengaruh secara simultan terhadap keberlanjutan posdaya khususnya Posdaya Sejahtera. Adapun koefisien determinasi atau

pengaruh dari karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan mempengaruhi keberlangsungan Posdaya khususnya Posdaya Sejahtera. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

nilai R^2 sebesar 0.928 menunjukkan bahwa keberlanjutan posdaya dapat menjelaskan variabel karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan 92,8% sedangkan sisanya 7,2% dijelaskan oleh faktor diluar data pada analisis penelitian ini.

Dari hasil analisis pada uji tabel regresi dapat diketahui bahwa karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan secara signifikan berpengaruh terhadap keberlanjutan posdaya. Adapun formulasi model sebagai berikut $Y = 2.976 - 0.295 K_{pos} + 1.396 K_{pem} + e$. Dengan model ini menunjukkan bahwa karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan memberikan pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap keberlanjutan posdaya. Jika karakteristik posdaya mengalami penambahan satu kesatuan, maka keberlanjutan posdaya mengalami penurunan sebesar 0.285 sedangkan pada komunikasi pemberdayaan jika dilakukan dengan intensif dalam satu kesatuan akan mengalami kenaikan 1.396 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa (1) Karakteristik Posdaya Sejahtera minim keaktifan dari warga yang dewasa tua namun didominasi oleh gender dari kalangan perempuan dengan pendidikan 12 tahun keatas dengan motivasi yang sedang tinggi serta dukungan kelembagaan yang kuat. (2) Terdapat hubungan antara karakteristik pengurus (umur dan gender, dukungan kelembagaan) terhadap komunikasi pemberdayaan. Begitu pula terdapat hubungan antara komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan posdaya. Keberlanjutan pada bidang pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi dan lingkungan tidak terlepas dari komunikasi pemberdayaan dalam menunjang interaksi program posdaya, signifikansi yang dihasilkan menunjukkan sedang dan kuat dengan nilai postif. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik posdaya dan komunikasi pemberdayaan terhadap keberlanjutan posdaya dengan nilai kepercayaan 92,8% variabel tersebut dapat menjelaskan keberlanjutan posdaya sedangkan sisanya dikuatkan oleh faktor lain.

Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah (1) perlunya kaderisasi serta pelatihan kader maupun pengurus posdaya setiap bulannya dalam bidang yang digeluti posdaya sehingga meningkatkan motivasi kader. (2) Perlunya mengarahkan pemahaman bahwa posdaya merupakan pembangunan yang berbasis partisipasi pembangunan sehingga diupayakan dialog pembangunan lebih intens dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat sendiri. (3) Perlunya sinergitas dari setiap unsur lembaga pemerintahan, univerritas dan swasta untuk membantu keberlanjutan bidang kesehatan, pendidikan (PAUD), ekonomi, keagamaan, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui DIPA Kopertis Wilayah IV Jawa Barat Nomor 105/SP2H/PPM/DRPM/II/2016 Tanggal 17 Februari 2016 dalam Pagu Hibah Dosen Pemula yang telah memberikan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessette G. 2007. Faciltating Dialogue, Learning and Participation in Natural Resource Management. Dalam Acunzo M (editor). Communication and Sustainable Development. Roma, Italia. Roma: Electronic Publishing Policy and Support Branch Communication Division. FAO.
- BPS [Badan Pusat Statistik Kota Bogor]. 2016. Kota Bogor Dalam Angka. Bogor : BPS Kota Bogor.
- Ghozali I. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khomsan A, Dharmawan AH, Saharuddin, Alfiasari, Syarief H, Sukandar D. 2015. Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Jakarta: YOI.
- Kusumadinata AA & Fitriah M. 2016. Peran Pendamping dalam Meningkatkan Kapasitas Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) secara Berkelanjutan di Kota Bogor. Di sampaikan dalam Konferensi Nasional Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, 30 Agustus 2016.
- Muljono P. 2013. Replication of Posdaya for Community Empowerment Programe: Case study at Situgede Village, Bogor, Indonesia. Asian Journal of Humanities and Social Sciences (AJHSS). Volume 1— Issue 3, November 2013 ISSN: 2320-9720. P 1-0.
- Pratidina G, D Kardaya, dan A Permadi. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan KKN Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1 66-76.

- Rahim SA. 2004. Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Satriani I, Muljono P, Lumintang RWE. 2011. Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus di Rw 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol 9 , No 2 Juni 2011: Hal 17-26.
- Singhal A. 2001. Facilitating Community Participation Through Communication. New York : UNICEF.
- Sofiandi M & Suyanto. 2013. Strategi Pemberdayaan Posdaya Edeleys. Jurnal PMI Vol. X No. 2:33-46.
- Tufte T., Mefalopulos P. 2009. Participatory Communication. Washington D.C, USA: The World Bank.